

BAB I PENDAHULUAN

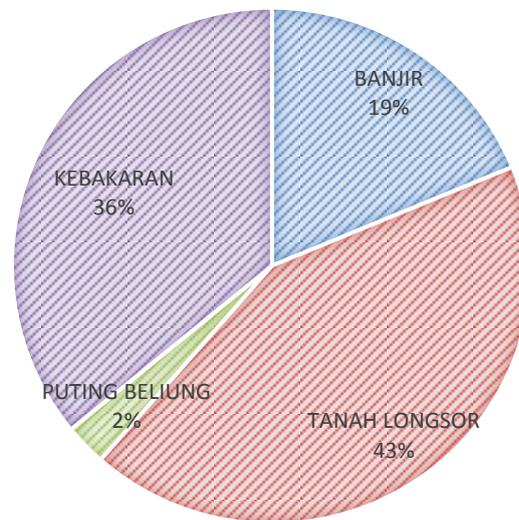
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dianalogikan sebagai wilayah “supermarket” bencana. Data bencana selama sepuluh tahun terakhir hingga bulan Maret 2018 BNPB, menyebutkan bahwa jumlah kejadian bencana di Indonesia sejumlah 18.747 kejadian dengan perbandingan bencana tertinggi adalah bencana banjir sebanyak 37,4% kemudian 28,8% bencana puting beliung, 23,2% bencana tanah longsor, 4,9% bencana kekeringan, 3,1% bencana kebakaran Hutan dan lahan, 1,2% bencana akibat gelombang pasang tinggi (abrasi), 0,7 % Gempa bumi, 0,3% Letusan Gunung api dan 0,02% bencana Tsunami.

Kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Selain hal tersebut kondisi cuaca sebagai dampak perubahan iklim digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam dapat menimbulkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran dan kekeringan.

Salah satu bencana hidrometeorologi yang sering terjadi adalah bencana banjir yaitu peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Kota Semarang sebagai pusat kota di Jawa Tengah memiliki wilayah administrasi sekitar 374 Km². Kota Semarang memiliki daerah dengan ketinggian kurang dari 3,5 hingga 200 mdpl dengan kemiringan 2% hingga 40%. Kota Semarang menjadi salah satu wilayah langganan banjir dengan jumlah penduduk yang tinggi. Kondisi tersebut diperparah dengan banyaknya masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah Kota Semarang terutama di wilayah Semarang Barat masuk dalam kategori lereng

III (15-40%). Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90,56-348 mdpl dan di dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 mdpl.



Sumber: BPBD Kota Semarang, 2018

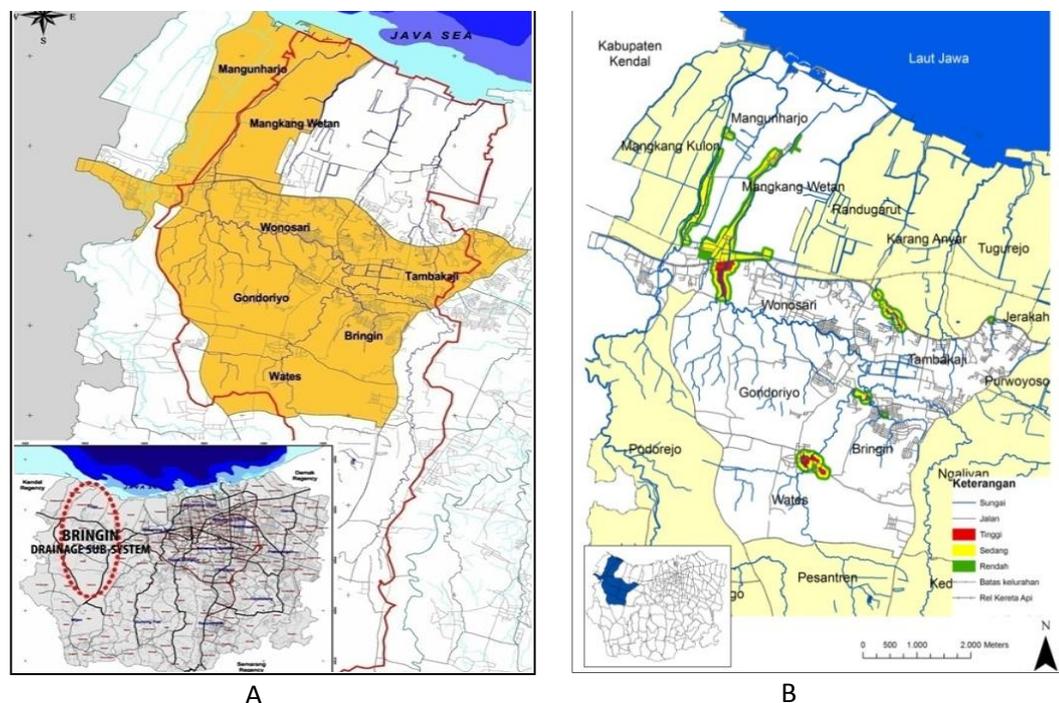
Gambar 1. 1 Presentase kejadian bencana di Kota Semarang Tahun 2012-2018

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang mempunyai tingkat rawan kebencanaan yang cukup tinggi. Beberapa bencana yang sering terjadi adalah banjir, banjir rob, tanah longsor dan kekeringan. Berdasarkan grafik di atas kejadian bencana di Kota Semarang salah satunya adalah banjir. Hal tersebut mengindikasikan telah terjadi kerusakan lingkungan, terutama daya dukung daerah aliran sungai (DAS). Rendahnya daya dukung DAS dapat diamati dengan semakin menyempitnya areal hutan, menurunnya luas lahan pertanian, perluasan hunian dan prasarana dan semakin banyaknya tanah terbuka atau tanah kritis (Maryono, 2005). Sedikitnya terdapat 16 DAS yang kondisinya sangat kritis di pulau Jawa. Perubahan peruntukan lahan hutan menjadi salah satu faktor terjadinya bencana banjir selain kurangnya kesadaran masyarakat, upaya pengelolaan DAS yang belum maksimal, serta adanya dampak perubahan iklim. Kerusakan lingkungan tersebut akhirnya memicu meningkatnya intensitas dan kejadian bencana banjir di berbagai wilayah.

Kondisi tersebut membuat beberapa wilayah di Semarang Barat memiliki potensi bencana banjir terutama di wilayah sepanjang bantaran Daerah Aliran Sungai Beringin. Kota Semarang memiliki empat DAS, tiga diantaranya berada berbatasan dengan Kabupaten disekitarnya dan satu DAS berada di wilayah kota

yaitu DAS Beringin. Lokasi DAS Beringin berada di wilayah Semarang bagian barat. DAS Beringin memiliki luas daerah aliran sebesar 3.422,5 ha. Luasan wilayah genangan banjir di DAS Beringin terjadi pada Kel. Podorejo 174,00 ha, Kel. Mangkang Wetan 323,00 ha, Kel. Tambakaji 4,00 ha, Kel Wonosari 28,00 ha, Kel. Mangunharjo 28,80 ha (BAPPEDA Kota Semarang, 2007).

Pada akhir tahun 2010 banjir DAS Beringin menyebabkan kemacetan di daerah pantura sehingga menimbulkan lumpuhnya perekonomian. Kejadian banjir yang terjadi di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan merupakan wilayah yang memiliki potensi banjir yang terjadi secara periodik selama Tahun 2012-2018. Namun untuk Kelurahan Wonosari sumber luapan tidak hanya berasal dari Sungai Beringin saja namun ada sumber luapan yang berasal dari Sungai Plumbon. DAS Plumbon memiliki luas 22,5 km² dan panjang sungai utamanya 19,75 km. Sungai Plumbon merupakan salah satu sungai yang melintasi sepanjang Kecamatan Mijen (hulu), Kecamatan Ngalian dan Kecamatan Tugu (hilir) salah satunya adalah Kelurahan Wonosari. Kondisi banjir ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1. 2 Peta A. Wilayah DAS Beringin, B. Wilayah Terdampak Banjir Tahun 2010

Bencana banjir pada tahun 2010 memiliki karakteristik banjir terbesar dan berbeda dengan banjir tahun 1992, 2000, dan 2002 di DAS Beringin. Banjir tersebut bersifat genangan banjir dan merendam di bagian hilir sungai yaitu Kelurahan Mangkang Wetan, dan Kelurahan Wonosari dengan ketinggian kurang dari 2 meter.

Ketinggian air di Kelurahan Wonosari pada Tahun 2010 mencapai 2 meter di atas permukaan tanah dan menelan korban jiwa sebanyak 6 orang. Bencana Banjir menjadi siklus tahunan terjadi di wilayah Wonosari dan Mangkang Wetan, kejadian banjir pada bulan febuari Tahun 2018 menyebabkan rumah roboh di wilayah RT 3 RW 3 Kelurahan Mangkang Wetan akibat arus deras sungai Beringin menyebabkan rumah roboh karena tidak kuat menahan arus. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bencana hidro-meteorologi berhubungan erat dengan kerugian ekonomi. EM-DAT, sebuah lembaga penelitian kebencanaan dunia mencatat adanya hubungan signifikan antara kejadian bencana hidrometeorologi dengan kerugian ekonomi dan korban jiwa (Leaning dan Guha-Sapir, 2013). Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan menjadi wilayah terdampak banjir akibat terjadinya alih fungsi lahan di wilayah hulu, sedimentasi sungai dan terjadinya cuaca ekstrim dampak pengaruh perubahan iklim. Bencana hidrometeorologi menjadi ancaman terbesar dibandingkan jenis bencana alam lainnya. Kejadian bencana ini relatif lebih sering terjadi dan cenderung terus meningkat.

Pada tahun 2012 kegiatan sistem peramalan dan peringatan banjir atau *flood early warning system* (FEWS) sebagai langkah adaptasi perubahan iklim melalui kesiapan risiko banjir di DAS Beringin Kota Semarang menjadi upaya yang dilakukan pemerintah bekerjasama melalui Program the Asian Cities Climate Change Resilience Network (ACCCRN) dengan dukungan dari Yayasan Rockefeller Amerika. Selain memanfaatkan teknologi, melalui kegiatan ini juga dibangun kelompok masyarakat Kelurahan Siaga Bencana (KSB) yang telah di bangun untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi Banjir di DAS Beringin. Program tersebut telah mendorong upaya pengurangan risiko bencana di masyarakat sepanjang bantaran DAS Beringin. Selain hal tersebut BPBD Kota

Semarang telah melakukan pendampingan dengan pembentukan Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA) di Kelurahan Wonosari pada Tahun 2017.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pengembangan desa/kelurahan tangguh terhadap bencana dengan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Dalam PRBBK, proses pengelolaan risiko bencana melibatkan secara aktif masyarakat dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah melaksanakan PRBBK dengan mengembangkan program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana/Katana). Beberapa Kelurahan di Kota Semarang pada Tahun 2017 telah di bentuk program Katana untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana di 4 Kelurahan diantaranya adalah Kelurahan Wonosari, Kelurahan Gondorio, Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan dan kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. Sasaran Bidang Penanggulangan Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 adalah menurunnya indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang berisiko tinggi. RPJMN 2015-2019 menyatakan bahwa Kota Semarang sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang berisiko tinggi. Pemerintah Kota Semarang telah menerapkan berbagai program strategis jangka menengah dan jangka panjang untuk mengelola bencana. Rencana untuk meningkatkan infrastruktur untuk mengelola bencana iklim seperti sistem drainase dan tanggul telah disiapkan (Bappeda Kota Semarang, 2007). Namun, dalam kondisi iklim yang berubah dan dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas peristiwa iklim yang ekstrim, maka berbagai desain yang telah direncanakan dan dibuat mungkin akan kurang efektif untuk mengelola bahaya iklim masa depan. Sehingga sangat penting bagi kita untuk mempertimbangkan perubahan iklim dalam merancang sistem kontrol bahaya iklim dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan bencana. Manajemen bencana banjir

bertujuan untuk mencegah dan mengurangi dampak dari kejadian banjir serta memberikan gambaran manajemen bencana yang efektif.

Bencana banjir di DAS Beringin terjadi di beberapa wilayah baik hulu maupun hilir, terutama di wilayah dengan topografi yang landai dan berupa cekungan seperti Kelurahan Wonosari dan Kelurahan Mangkang Wetan. Salah satu strategi yang dilakukan melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah melalui pengembangan desa-desa dan kelurahan-kelurahan yang tangguh terhadap bencana. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana juga sejalan dengan Visi Badan Nasional Penanggulangan Bencana: “Ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana”. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, perlu sekiranya ditelusuri manajemen bencana berbasis masyarakat di Kota Semarang (studi kasus Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan) sehingga nantinya akan diketahui upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang tepat dalam penanganan bencana banjir di wilayah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan di Kota Semarang?
2. Apakah faktor kendala manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan Kota Semarang?
3. Bagaimana strategi pengembangan manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan mangkang Wetan Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan Kota Semarang.
2. Menganalisis faktor kendala pelaksanaan manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan Kota Semarang.

3. Menganalisis strategi pengembangan manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan mangkang Wetan Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Kelurahan Mangkang Wetan Kota Semarang diharapkan mempunyai manfaat:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Bagi Pemerintah Kota Semarang

Sebagai bahan referensi bagi BPBD Kota Semarang dan pihak terkait dalam manajemen bencana berbasis masyarakat di Kota Semarang, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Kota Semarang selanjutnya.

- b) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk manajemen bencana berbasis masyarakat, sehingga seluruh pihak yang berkepentingan bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

1.4.2 Manfaat Akademis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian manajemen bencana dan bentuk kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang manajemen bencana sudah banyak dilakukan akan tetapi penelitian ini berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Kelurahan Mangkang Wetan. Walaupun terdapat persamaan fokus penelitian dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen bencana, tetapi terdapat perbedaan mengenai lokasi dan metode yang digunakan. Dengan adanya perbedaan tersebut, serta belum adanya penelitian yang sama persis lokasi, fokus, dan metode maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini asli. Berikut beberapa penelitian sejenis dengan waktu, lokasi, dan metode yang berbeda ditunjukkan pada Tabel 1.1 :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Metodologi	Fokus/ Review Hasil
1.	Erni Suharini, Dkk (2015) Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat di Daerah Rawan Bencana banjir DAS Beringin Kota Semarang	Kualitatif dan Pengembangan (RnD)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kapasitas masyarakat dapat di tingkatkan dengan pembelajaran masyarakat dan pelajaran dari bencana merupakan strategi dalam pembangunan karakter melalui bencana diinternalisasi pada 3 karakter yaitu kepedulian sosial, peduli lingkungan dan kreatif.
2.	Arfizal Novan Nurromansyah (2014) Perubahan Kesiapsiagaan masyarakat DAS Beringin Kota Semarang dalam Menghadapi Ancaman banjir bandang	Deskriptif Kualitatif	Dirumuskannya perubahan kesiapsiagaan terjadi pada upaya pemahaman kebencanaan, mobilisasi sumber daya, sistem peringatan dini banjir bandang, dan perencanaan kesiapsiagaan. Pemahaman kebencanaan terjadi perubahan pada aspek sumber informasi pengetahuan dan aspek paradigma tindakan mitigatif bencana
3.	Deny Aryanto Wibowo (2012) Model manajemen Bencana banjir Pemerintah Kota Surakarta	Deskriptif kuantitatif	Teridentifikasi Model manajemen bencana banjirnya yakni kesiapsiagaan, peringatan dini, mitigasi bencana, tanggap darurat, penanggulangan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Model manajemen bencana banjir dijalankan melalui fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan dalam menangani bencana banjir di Kota Surakarta.
4.	Muhammad Fatahillah (2013) Kajian Keterpaduan Lembaga dalam	Deskriptif dengan	Teridentifikasi kelembagaan yang memiliki pengaruh dan kepentingan tinggi, dan perlunya peningkatan keterpaduan pengelolaan DAS Garang

No.	Nama, Tahun	Metodologi	Fokus/ Review Hasil
	pengelolaan DAS Garang Provinsi Jawa Tengah	pendekatan kualitatif dan kuantitatif	
5	Ragil Nurwahyudi (2018) Implementasi Program Desa Tangguh Bencana Aspek Lingkungan Hidup di Kabupaten Pati (Studi Kasus di Desa Babalan Kecamatan Gabus)	Kuantitatif dengan Skoring	Tingkat ketanggungan memiliki aspek lingkungan hidup yang dinilai melalui legislasi, kerjasama antar masyarakat dan desa, pengurangan risiko bencana, partisipasi warga dalam hal relawan, Forum PRB, Pelatihan relawan dan masyarakat, ketahanan ekonomi yang menunjukkan tingkat ketanggungan Desa Babalan pada tingkat Madya.
6.	Ridwan Herianto, Soni Akhmad Nulhaqim, & Hadiyanto A. Rachim (2015) Community based disaster management	Deskripsi kualitatif	Peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam pemberfungsian masyarakat melalui community-based disaster. Dapat melalui kegiatan formal maupun informal dalam bentuk sosialisasi maupun edukasi dan simulasi. Penerapan community-based disaster tentunya memiliki kelemahan dan kunci keberhasilan tergantung pada proses dan aktualisasinya.
7.	Ahmad Nuryani (2016) Pola dan Strategi Penanggulangan Bencana Alam (Studi Kasus Tagana di Daerah Istimewa Yogyakarta)	Deskriptif kualitatif	Pola Tagana DIY dalam menanggulangi bencana dapat dikategorikan menjadi tiga pola yaitu, (1) prabencana dengan strategi mitigasi bencana, kesiapsiagaan dan peringatan dini (2) tanggap darurat dengan strategi bersifat merespon becana yang terjadi (3) pascabencana dengan strategi rehabilitasi dan rekonstruksi.

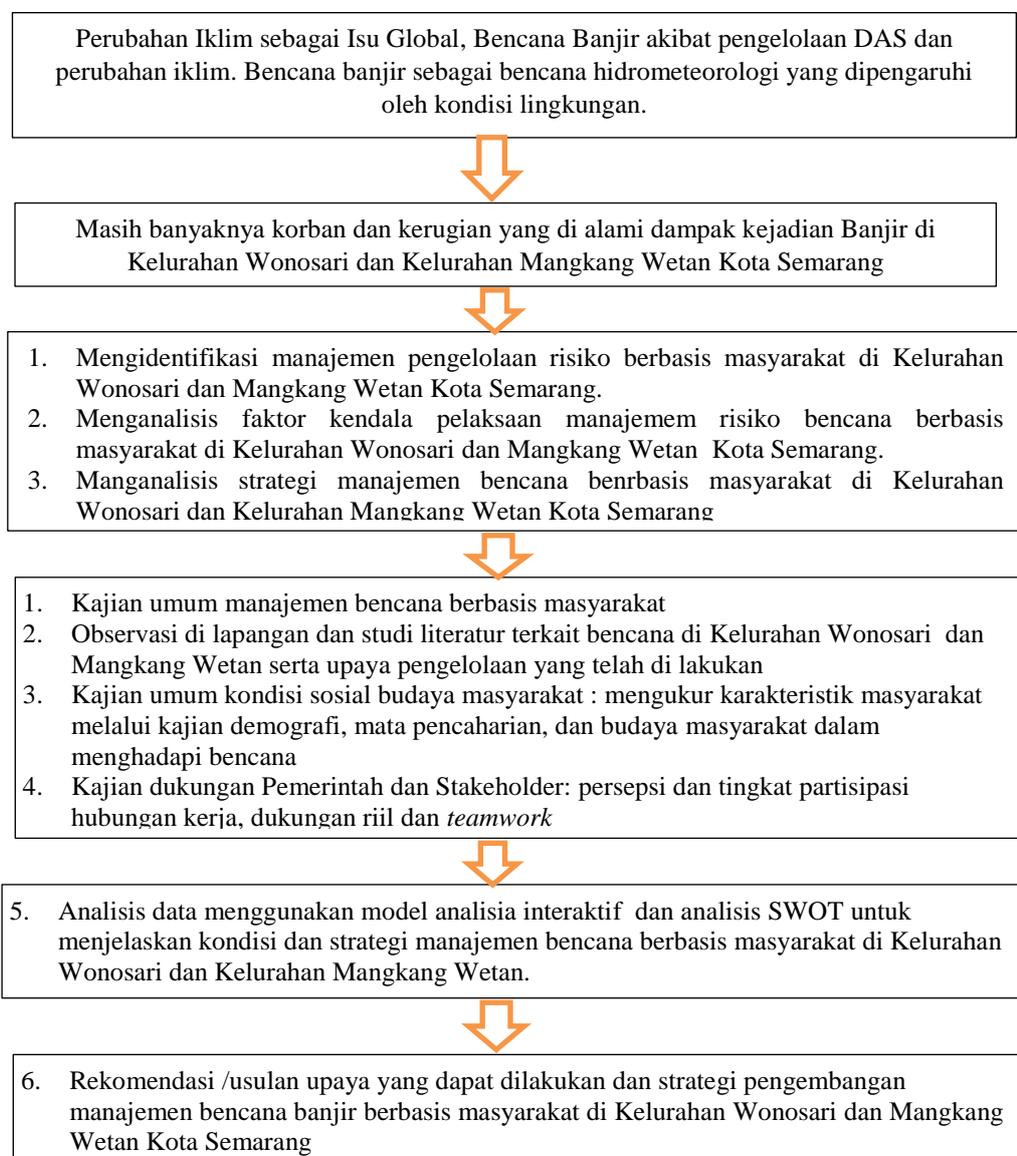
No.	Nama, Tahun	Metodologi	Fokus/ Review Hasil
8.	Puntita Tanwattana (2018) Systematizing Community Based Disaster Risk Management (CBDRM) : Case of urban flood prone community in Thailand upstream area	Deskriptif, Participatory Action Research (PAR)	Studi ini telah menemukan bukti pembentukan Organisasi Manajemen Risiko Bencana Masyarakat (CDRMO) secara spontan dalam studi kasus masyarakat Thailand. Temuan penting ini mengarah pada pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini: 'Bagaimana sistem Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (CBDRM) dan CDRMO terbentuk di masyarakat Thailand?' Penelitian ini didasarkan pada studi empiris menggunakan wawancara lapangan, survei, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, dan kuesioner untuk menggambarkan bagaimana solusi masyarakat yang dapat didefinisikan sebagai sistem organik CBDRM dan CDRMO di Thailand tercapai. Penelitian ini membahas kemungkinan untuk mempromosikan CDRMO di komunitas Thailand lainnya menggunakan pelajaran yang dipetik dari inovasi yang dibuat di beberapa komunitas dan menggabungkannya dalam desain kebijakan untuk mempromosikan sistem CBDRM di Thailand.
9.	Ragil Nurwahyudi (2018) Implementasi Program Desa tangguh Bencana Aspek Lingkungan Hidup di kabupaten Pati (Studi kasus di Desa babalan Kecamatan	Deskriptif kuantitatif	Aspek yang emiliki nilai 5 adalah legislasi, aspek yang memiliki nilai 4 adalah forum PRB, perlindungan kesehatan dan penggunaan energy. Aspek yang memiliki nilai 3 adalah perencanaan, peta dan analisis risiko bencana, perlindungan asset produktif pengendalian kekeringan dan banjir serta

No.	Nama, Tahun	Metodologi	Fokus/ Review Hasil
	Gabus)		pengolahan sampah padat, aspek yang memiliki nilai 1 adalah relawan penanggulangan bencana, dana tanggap darurat, pelatihan pemetrintah desa, peningkatan tutupan vegetasi, ketahanan ekonom, antisipasi kenaikan muka air laut dan pengolahan limbah cair.
10.	Erni suharini, Dewi Liesnoor S dan Edi Kurniawan (2015) Pembelajaran kebencanaan bagi masyarakat di daerah rawan Bencana banjir DAS Beringin Kota Semarang	Deskriptif Kualitatif	Masih kurangnya pengetahuan dalam masyarakat menghadapi bencana, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya infrastruktur sosial dan fisik bencana banjir. Pelajaran dari bencana merupakan salah satu strategi dalam pembangunan karakter, karena belajar melalui bencana juga diinternalisasi nilai minimal tiga karakter, yaitu kepedulian sosial, peduli lingkungan, dan kreatif. kepedulian sosial diwujudkan dengan gotong royong dan peduli lingkungan dengan kebersihan dan kegiatan konservasi lingkungan, dan kreatif diwujudkan melalui pengelolaan pasca-bencana yang efektif
11.	Sariwati (2016) Perencanaan komunitas dalam membangun Desa Siaga Bencana di Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang	Deskriptif kualitatif	Cara Masyarakat Desa Ngargomulyo mengenali ancaman bahaya, kerentanan dan kapasitas di lingkungannya, Cara masyarakat desa Siaga Bencana melalui aksi pengurangan risiko bencana dan mengimplementasikannya

Sumber: olah data sekunder (2018)

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi latar belakang penelitian tersebut dilakukan dan langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan data yang terkait dengan manajemen bencana berbasis masyarakat di Kelurahan Wonosari dan Kelurahan mangkang Wetan Kota Semarang. Selanjutnya diidentifikasi GAP yang terjadi dalam manajemen bencana di Kelurahan Wonosari dan Kelurahan Mangkang Wetan dengan kondisi eksisting di masyarakat. Kemudian tahapan selanjutnya adalah identifikasi kendala manajemen bencana berbasis masyarakat yang sudah dilakukan.



Gambar 1. 3 Kerangka Pikir Penelitian